

Reformasi Pendidikan Agama Islam Di Indonesia di Era Millennial

**Muhammad Iqbal Khalid¹, Raditya Arya Wibowo², Dinda Rizkina Fadhilah³,
Isnaini Nasabilah Zahrani⁴, Farell Gymnastiar Ramadhan⁵, Aditia Muhammad⁶**

Noor⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Brawijaya

iqballkhalidd@student.ub.ac.id

Abstract

As the nation with the biggest Muslim population in the world, Indonesia places a high priority on Islamic religious education. However, the implementation of Islamic religious education in Indonesia still faces many obstacles in this millennial era. Reform of Islamic religious education in Indonesia needs to be implemented. At the beginning of the 20th century, ideas for the renewal or reform of Islamic education emerged in Indonesia. This inspiration arose because more and more people were dissatisfied with the education system that was in effect at the time. Therefore, there are things that need to be addressed, namely in terms of content or materials, methods, and management of education. Islamic Education Reform in Indonesia in the Millennial Generation Era has been a hot topic of discussion lately. This research aims to discuss the challenges and opportunities faced in responding to the increasingly complex and diverse needs of Islamic religious education for the millennial generation. Islamic religious education in Indonesia has a very crucial role in shaping the character of today's youth besides cultivating scientific skills. Reform of Islamic Education in Indonesia in the era of the millennial generation is needed to build a generation that has good morals and Islamic character. Therefore, Islamic religious education in Indonesia must be made a top priority. Islamic religious education is expected to form well-educated students who use Islamic religious teachings, are able to apply them to everyday life, and contribute to forming a more moral society and shaping the resilience of Muslims in an increasingly complex world.

Keywords: *Islamic Religious Education, Reform, Millenials.*

Abstrak

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar, Pendidikan agama Islam itu penting di Indonesia. Akan tetapi, pelaksanaan pendidikan agama Islam pada Indonesia masih menghadapi banyak hambatan di era generasi milenial ini. Reformasi pendidikan agama Islam pada Indonesia perlu dilaksanakan. Pada awal abad ke-20 muncul ide-inspirasi pembaruan atau reformasi pendidikan Islam pada Indonesia. inspirasi ini ada karena semakin banyak yang tidak puas menggunakan sistem pendidikan yang ada ketika itu. Maka, terdapat hal yang harus dibenahi yakni dari atau materi, metode, dan manajemen pendidikan. Reformasi Pendidikan kepercayaan Islam pada Indonesia di Era Generasi Millennial sudah menjadi topik diskusi yang hangat akhir-akhir ini. Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan tantangan serta peluang yang dihadapi pada merespon kebutuhan pendidikan agama Islam bagi generasi milenial yg semakin kompleks serta beragam. Pendidikan agama Islam pada Indonesia berperanan sangat krusial guna membuat karakter

Muhammad Iqbal Khalid, dkk, Reformasi Pendidikan Agama Islam Di Indonesia di Era Millennial

remaja zaman kini disamping menumbuhkan keterampilan ilmu pengetahuan. Reformasi Pendidikan kepercayaan Islam di Indonesia pada era generasi milenial dibutuhkan dapat membangun generasi yang berakhlakul karimah dan berkarakter Islam. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam di Indonesia wajib dijadikan prioritas primer. Pendidikan agama Islam diharapkan bisa membentuk para pelajar yang terdidik menggunakan baik pada ajaran agama Islam, mampu menerapkannya pada kehidupan sehari-hari, dan berkontribusi pada membentuk masyarakat yang lebih bermoral dan membentuk ketahanan umat Islam pada zaman yang semakin kompleks.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Reformasi, Millennial.

PENDAHULUAN

Islam merupakan salah satu agama dengan pengikut terbesar yang diterima di dunia, sertasalah satu ajarannya adalah untuk memastikan kegembiraan para pengikutnya di sini serta di semuadunia begitu juga dinyatakan dalam Alquran dan hadits. Salah satu perihal dalam Al- Quran merupakan kisah-kisah masa lampau (Qasas al-Quran) yang menggambarkan masa lalu, *nubuwwat* (kenabian) ramalan masa lalu serta seluruh kejadian yang terjadi. Pembelajaran agama Islam ialah sesuatu sistem ikhtiyariyah yang mempunyai karakteristik tertentu, yaitu sesuatu cara penanaman, pengembangan serta penguatan prinsip-prinsip keagamaan yang jadi landasan spiritual seorang dimana tingkah laku dan perbuatannya dipandu menurut hukum-hukum atau kaidah agama islam.

Pendidikan Islam melatih kesadaran peserta didik terhadap berbagai bentuk, sikap dan perilaku yang dipengaruhi oleh perasaan mendalam mengenai nilai-nilai benar serta kebatinan Islam. Pendidikan Islam beracu pada 3 perspektif yang kesatu sebagai sumber nilai, bentuk pendidikan memiliki pembentukan dan penyelenggaraan yang disarankan oleh keinginan dan antusiasme angan-angan untuk mengharap nilai-nilai Islam, kedua sebagai bidang studi, jenis pendidikan pada program studi yang diselenggarakan untuk memberikan kepedulian dan membuat ajaran islam sebagai pemahaman, ketiga bentuk pendidikan meliputi kedua dari pendapat diatas.

PP RI Nomor. 55/ 2007 Bab I Pasal 1 menerangkan, “kalau pembelajaran agama yakni pembelajaran yang memberi pengetahuan serta membangun perilaku, sikap atau budi pekerti, sertakemampuan peserta didik menerapkan ajaran agamanya, dan dilakukan melalui keahlian pada semua jenjang, jalur, dan bentuk pendidikan yang bervariasi” (Samrin, 2015).

Kata Islam dijadikan selaku sumber nilai serta selaku aspek riset. Efek pembinaan jiwa keimanan dan sikap keagamaan pada lembaga pendidikan, terutama pada lembaga sekolah (pendidikan bersifat formal), sangat bergantung pada ciri-ciri pendidikan agama yang ditawarkan pada sekolah. Hal ini karena sekolah mempunyai perspektif Islam bekerja sebagai sarana implementasi pemikiran, iman dan pendidikan berdasarkan tujuan syariah, berusaha untuk pengabdian diri kepada Allah dan beribadah kepada-Nya alhasil orang terlepas dari penyimpangan (Sukhoiri, 2022).

Untuk membentuk pribadi muslim yang bertaqwa, perhatian khusus dapat diberikan pada pendidikan melalui sistem sekolah. Perihal ini diakibatkan oleh pembelajaran sekolah yang memiliki program tertib, bertingkat serta penuh ketentuan yang nyata dan ketat pula menunjang untuk kategorisasi program pembelajaran Islam yang lebih akomodatif. Badan yang awal kalimembagikan pembelajaran Islam adalah pesantren yang

lahir saat sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, bahkan pesantren mempunyai partisipasi yang besar dalam pendapatan kemerdekaan, sebab asal usul membuktikan kalau pesantren telah ada saat sebelum kebebasan jadi pusat pelatihatentara buat kalangan muda serta santri. Hal ini membuktikan kalau pesantren tidak cumamemperlengkapi santri dengan pembelajaran agama Islam untuk melaksanakan ibadah.

Pendidikan agama islam dalam bentuk tidak formal terjadi pada awal pengembangan Islam di Indonesia. Kemudian, pada pendidikan agama islam bentuk informal ini mulai dicari tempat khusus seperti surau, mushola, atau masjid sebagai tempat pendidikan. Pada era ke- 20, pemeluk Islam Indonesia melaksanakan pembaharuan (reformasi) yang dilaksanakan oleh para pelopor inovasi pembelajaran Islam Minangkabau, yakni Zainudin Labai El- Yunus Syekh Abdullah Ahmad, serta yang lain terdapat pada wujud ormas Islam yakni Jamiat Khair, Al- Irsyad, Persatuan Ulama, Muhammadiyah, PERSIS serta NU di bidang yang lain. Namun pergantian ini mempunyai desakan yang efisien, ialah bagaimana mengimbangi pembelajaran warga yang bertumbuh disesuaikan dengan kebutuhan kolonialisme. Wujud pembaruan pendidikan di Indonesia yang dapat diamati adalah beralihnya badan pembelajaran islam madrasah atau pesantren pada wujud badan resmi (sekolah islam terpadu) yang memakai sistem pembelajaran *full day school*. Tetapi kedatangan badan pembelajaran agama islam ini mustahil tiada persoalan, sebab bayaran sekolah dikira mahal serta bisa jadi kurang terjangkau oleh sebagian kalangan warga dengan perekonomian bawah. Pendidikan agama islam pada era milenium membuat hambatan yang selalu tumbuh atau membesar.

Era milenial ini menghasilkan banyak pengaruh. Pada saat yang sama, kehadiran milenium melahirkan kesempatan dan hambatan bagi umat muslim, karena perubahan yang semakin pesat, kerumitan teknologi, teknik informasi dan hubungan membuka banyaknya kesempatan baru bagi global. Akan tetapi, perkembangan informasi generasi muslim berpengaruh pada kepribadian dan sikap generasi milenial yang menyimpang dari anutan islam. Pembelajaran agama islam yang tepat menyarankan dasar keahlian bersaing, kerja sama, ekspresi perilaku kreatif, dan pengembangan diri dalam aktivitas global. Jika menuju pada hal ini, maka arah pembaharuan pendidikan islam perlu dikaji ulang. Rencana dan kebijaksanaan pendidikan harus disusun ulang agar proporsional sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Didalam nilai- angka yang tercantum dalam tujuan pembelajaran Islam, ada 3 aspek yang mau dilaksanakan melalui tata cara pembelajaran, ialah menciptakan hamba- hamba Allah yang mengabdikan cuma kepada-Nya, mendidik mereka dalam hubungannya dengan petunjuk Allah Al- Quran serta Hadis berhubungan dengan dorongan serta patuh, semacam yang dipraktikkan Nabi Muhammad SAW serta para sahabatnya (Idris, 2015).

Metode penelitian

Metode riset yang dipakai ialah riset yang ada pada library research, yang dilaksanakan dengan percobaan pada sebagian informasi data baik itu informasi pokok, ataupun informasi sekunder melalui tindakan jelas yang mencakup beberapa bagian, membaca dan memahami secara mendalam data primer berupa hasil penelitian yang terdapat pada buku, tesis mengenai kompetensi kepribadian, pada data sekunder dalam penelitian ini membaca serta menguasai buku, catatan, artikel serta jurnal yang sesuai dengan riset.

Metode yang dicoba pada pengumpulan informasi dalam riset ini berbentuk pengumpulan sebagian buku, jurnal, ataupun opini yang diperoleh mendefinisikan serta mempelajari mengenai Reformasi Pembelajaran Islam di Indonesia, sesudah semua informasi terhimpun hingga dilaksanakan suatu penentuan seperti buku, jurnal yang menganalisa mengenai Reformasi Pembelajaran Agama Islam di Indonesia. Setelah itu melaksanakan analisa dengan cara deduktif serta induktif. Analisa informasi yang yang dipakai untuk mengolah informasi yang hendak didapat sepanjang riset dilakukan maka hendak didapat kesimpulan. Sesudah informasi Pembaruan Pembelajaran Islam di Indonesia terkumpul, berikutnya peneliti mendefinisikan analisa lewat metode deskriptifanalisis. Deskriptif ialah metode yang memakai pencarian kenyataan yang ditafsirkan dengan tepat. Informasi yang sudah dianalisis setelah itu dijabarkan memakai metode deduktif yang dicoba mulai dari teori umum hingga kesimpulan yang menjadi jawaban dari kesimpulan permasalahan riset ini (Elihami & Syahid, 2018).

PEMBAHASAN

1. Penerapan agama Islam di Indonesia pada generasi milenial

Perkembangan bangsa dinyatakan dalam banyak aspek, salah satunya merupakan pendidikan. Pendidikan ialah aspek penentu dalam penciptaan sumber daya manusia yang profesional dalam kedudukannya untuk pembangunan bangsa. Di dalam antusias kehidupan sosial masyarakat harus tetap berlanjut untuk menyadari dirinya sendiri bagaimana bisa bersaing atau berkompetisi dalam kehidupan global. Metode penerapan memiliki status yang berbeda dalam pendidikan Islam sangat penting untuk memperoleh tujuan yang jelas karena telah menjadi alat dalam memberi makna padamata pelajaran yang diatur dalam kurikulum pembelajaran hingga anak didik bisa menerimanya untuk uraian fungsional mengenai sikap mereka. Apalagi dalam bahasa Arab maqolah, yang kerap terdengar semacam *A- thariqah ahammu mina- l- maaddah* berarti metode lebih penting alih-alih materi, makrahaah ini tidak sia-sia dalam teologi Islam tentu menunjukkan bahwa metode itu keseharusan guru peduli seberapa banyak makna dan tujuan belajar karena percuma kalau materinya bagus, tapi metode pembelajarannya membosankan dan verbal digunakan, tentu saja sesuai pada yang contohkan Nabi Muhammad saw dan para sahabat.

Generasi milenial mempunyai sifat yang familiar dengan alat serta internet. Generasi millennial pula terbuka buat opini dari orang lain. Namun di bagian lain, mereka mengarah mempunyai sikapnegatif, misalnya kurang responsif terhadap lingkungan sosial, gaya hidup yang bebas, kecenderungan berperilaku individualistis, dan kurang bijak dalam penggunaan media sosial. Dalam dunia pendidikan agama Islam, metode penerapan yang banyak dikenal selama ini adalah metode ceramah, diskusi, eksperimen, demonstrasi, sosiodrama, metode kelompok dan lain-lain, semua metode tersebut dapat digunakan menurut kepentingan masing-masing dan juga harus didasarkan pada beberapa nilai yang efektif. Metode pendidikan Islam seperti yang dapat diketahu yaitumetode yang dipakai untuk meningkatkan kemampuan anak didik buat menggapai tujuan pembelajaran Islam. Metode pembelajaran agama Islam yang cocok untuk generasi milenial yaitu pertama adalah metode Hiwar Quran serta Nabawi, metode ini cocok karena

rasa penasaran atau ingin tahu generasi milenial biasanya tinggi berkat faktor teknologi yang tersedia. Generasi ini dapat berbicara satu arah untuk mendapatkan tujuan pembelajaran, kedua tata cara pembelajaran perumpamaan sama dengan pertemuan kepada suatu tujuan dari metode ini memberikan kesan dan pesan untuk generasi milenial yang berhubungan dengan arti yang ada dan melatih pikiran untuk berpikir sehat, dan cocok dengan ciri umum generasi milenial yang memiliki pola inya maka pendidikan dengan teladan dapat berdampak baik dan efektif terhadap generasi milenial, keepikir realistik, ketiga adalah pendidikan teladan, generasi milenial membutuhkan adanya aturan bagi pendidikan dengan bimbingan serta penerapan, tata cara ini penting sebab generasi milenial tidak cuma senang menyaksikan, mereka pula senang berupaya alhasil metode ini amat sesuai untuk mereka, kelima pembelajaran dengan Ibrah serta Mauizoh, tata cara ini berisiko karena terlihat menakutkan, sehingga generasi milenial biasanya mereka mudah tersentuh secara psikologis, jadi metode ini harus disampaikan dengan benar dan lengkap (Miftah, 2019).

Terdapat sebagian nilai penting yang penting untuk strategi bagaimana generasi ini jadi perihal yang positif bagi perkembangan agama serta bangsa yang akan datang ialah, awal pemikiran mengenai agama amat berarti untuk generasi milenial sebab bagaimanapun Indonesia adalah negeri kebanyakan beragama Islam, walaupun dasar Negaranya menggunakan Pancasila serta UUD 1945, tetapi dasar agama serta ajaran hidup harus bersumber pada agama sebab cepatnya globalisasi dan teknologi pada generasi ini yang membuat norma agama sering dilupakan, walaupun lebih banyak yang berhubungan dengan gadget daripada ajaran agama, kedua nilai-nilai sosial sebaiknya dimaknai dengan arti keluarga serta lingkungan sekitar, sebab ikatan antara orang, keluarga serta teman merupakan tempat bersembunyi terbaik, terdapat bermacam permasalahan yang timbul untuk generasi ini merupakan minimnya sosialisasi. Mereka lebih senang berkomunikasi menggunakan perangkat untuk mengubah nilai-nilai social, ketiga yang terpenting untuk generasi ini adalah pendidikan, namun, permasalahan muncul sangat berdampak pada generasi ini, mengarah malas sebab aspek wawasan yang mudah mereka miliki dengan memakai gadget, mereka cuma menempatkan sekolah selaku penggugur peranan yang dilegalkan dengan sertifikat, oleh sebab itu pendidikan tidak lagi menjadi prioritas bagi mereka.

2. Faktor Pendorong Reformasi Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Faktor pendorong pembaruan Pembelajaran Islam di Indonesia pada era ke- 20, Semenjak 1990, terlintas pikiran dari berbagai masyarakat supaya bisa balik ke Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi dasar mempertimbangkan kelaziman religi dengan kultur yang tersedia. Pokok intinya yaitu kontraterhadap taklid dimana kesesuaian seseorang dengan ajaran orang lain. Dengan kembali kepada Al-Quran serta As-Sunnah menimbulkan pembaruan pada berbagai praktik keimanan, kedua sifat perlawanan nasional kepada penguasa kolonial Belanda, ketiga usaha kaum muslimin demi memperkokoh lembaga mereka pada sektor sosial ekonomi, dan yang terakhir datang pembaharuan, kekuasaan kolonial Belanda, dan Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini, banyak orang serta badan Muslim yang tidak puas dengan tata cara tradisional kajian Al-Quran serta agama (Aziz et al., 2022).

Selain faktor yang disebutkan diatas, terdapat sebagian aspek penggerak pembaruan

Pembelajaran agama islam yang lain, yakni:

A. Faktor Internal

Ini ialah faktor yang dimiliki umat islam itu sendiri dan dapat menggunakannya secara bebas tanpa ada campur tangan orang lain. Faktor internal terbagi menjadi 3, yaitu:

1) Ajaran Islam (Al-qur'an dan Hadist)

Anutan Islam yang tercantum dalam al- Quran serta al- Hadits memiliki ciri-ciri, antara lain bersifat sentral dan universal dan tetap tidak berubah selamanya, serta bersifat interpretatif, menyumbangkan muatan lokal yang dapat diperbarui sesuai dengan itu. perkembangan zaman Ajaran universal al-Qur'an misalnya dapat dilihat dari ciri-ciri ajaran agama Islam, antara lain komprehensif, kritis, humanistik, militansi moderat, dinamis, toleran, kosmopolitan, responsif, progresif, inovatif, dan rasional. Ciri-ciri ajaran Islam yang komprehensif, yaitu ajaran Islam yang meliputi jiwa dan raga, fisik dan non fisik, dengan berbagai detail seperti bangunan berpilar, dinding, lantai, langit-langit, pintu, jendela, kamar, ruang tamu, teras, halaman, ruang makan, perpustakaan, ruang keluarga, gym dan sebagainya. Ciri komprehensif yang mudah dimengerti dari firman Allah SWT QS. Al-Baqarah [2]209 yang berbunyi:

فَإِنْ زَلَلْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمْ الْبَيِّنَاتُ فَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Ancaman yang sangat keras diberikan oleh Isi surat Al-Baqarah ayat ke 209 bagi mereka yang mau menerima sebagian dari ajaran Allah SWT dan menolak sebagian lainnya, ketika mengetahui bahwa Islam adalah agama yang benar dan Syariahnya layak untuk diterima. Ancaman yang sangat keras diberikan oleh Isi surat Al-Baqarah ayat ke 209 bagi mereka yang mau menerima sebagian dari ajaran Allah SWT dan menolak sebagian lainnya, ketika mengetahui bahwa Islam adalah agama yang benar dan Syariahnya layak untuk diterima. Selain itu, sumber sifat ajaran Islam nan moderat bisa diambil contoh dari fakta kalau ajaran Islam berdasar tidak cuma pada Al- Quran serta al- Sunnah, namun pula pada opini ulama serta umara (ulu al- amri), warisan ataupun peninggalan asal usul, adat istiadat serta tradisi yang tunduk pada intuisi serta bermacam bentuk ilmu pengetahuan serta pengamatan dan teori teknologi.

Dengan demikian, ajaran Islam dapat menyesuaikan dan menjabarkan macam persoalan yang dijumpai setiap insan. Namun pendapat para ulama dan umara dan lainnya tetap di seleksi secara ketat dan tidak boleh bertentangan dengan sifat qath'i dalam ajaran Al- Qur'an, seperti ajaran tentang ibadah dan akhlak mulia. Misalnya, ajaran Islam menerima penggunaan iptek dalam berbagai aktivitas kehidupan, tetapi iptek tidak boleh digunakan untuk merusak akhlak atau melakukan kejahatan yang merugikan orang lain, masyarakat dan lingkungan. Sementara itu, sifat dinamis ajaran Islam dapat dilihat dengan adanya ajaran Islam yang bersifat syariat dan qath'i (pasti) dalam arti tidak dapat diubah, tetapi dalam segi praktik bersifat dzanni (tidak pasti) dalam arti dapat diubah dan beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman. Menutup aurat dan berbuat baik pada orang tua merupakan gambaran dari anutan agama islam. Menutup aurat adalah syariat yang berlaku sepanjang zaman. Namun mengenai batasan aurat dan cara berpakaian dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan karenanya bersifat dinamis. Oleh karena

itu, ditemukan bahwa model pakaian yang digunakan masyarakat di Timur Tengah misalnya berbeda dengan pakaian yang digunakan oleh orang Asia. Demikian pula ajaran menghormati kedua à orang tua dan berbuat baik (birrul walidain) berbeda-beda disetiap daerah. Ajaran Islam yang dinamis lainnya juga dapat dilihat pada ajaran tentang bentuk negara, yang dapat berupa bentuk kekhalifahan, kerajaan, kesultanan, negara Islam, republik, parlementer, parlementer dan bentuk gabungan kerajaan dan parlementer, dll. Islam tidak mendefinisikan bentuk pemerintahan tertentu. Islam mengatur ajaran berupa prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang harus diikuti dalam mengatur suatu negara, misalnya nilai-nilai keadilan, kejujuran, musyawarah, ketertiban, kerukunan, persaudaraan, keamanan dan sebagainya. Adanya ajaran Islam yang menjadikan ajaran Islam dinamis dan layak dengan umat manusia. Ajaran Islam disebut ajaran dzanni atau mutasyabihat. Mengenai ajaran Islam yang bersifat kosmopolitan, hal ini terungkap dalam sikap Islam terhadap umat manusia yang mempunyai perbedaan dari berbagai aspek.

Islam adalah agama yang tidak hanya kelompok bangsa, bahasa, warna kulit atau kelompok negara tertentu, tetapi agama untuk seluruh insan. Perbedaan aspek ini bukan dijadikan sebagai penghalang dan menghalangi orang untuk memeluk agama islam. Inilah sifat kosmopolitan ajaran Islam. Yaitu ajaran Islam yang bisa menyatukan dan menjadikan saudara atas pondasi yang kokoh yaitu Iman dan taqwa kepada Allah lah yang mempersatukan semua umat manusia. Karakteristik anutan Islam yang pada Allah lahyang mengumpulkan semua pemeluk manusia. Karakter ajaran Islam yang kosmopolitan ini telah dipraktikkan sepanjang sejarah. Kemudian Islam berkuasa di Samarkand, Kufah, Bashrah, Baghdad, Mesir, Andalus, India, dan lain sebagainya. Pada saat itu Islam diterima tidak hanya di Mekah, Madinah atau Arab, tetapi juga oleh non-Arab.

Selain itu, karakteristik pemahaman ajaran Islam dapat dilihat dari awal kedatangannya yaitu dapat memecahkan beragam persoalan. Al-Qur'an menginformasikan bahwa keadaan orang-orang Arab khususnya masyarakat dunia pada umumnya saat kedatangan Islam suasana disana berantakan. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia saat itu dalam keadaan fi dhalalin mubin (dalam kesesatan yang nyata), fi dzulumat (dalam kegelapan), 'ala syafa khufratinmin al-nas (di tepi jurang api neraka), 'ada'an (bertentangan), fasad (kehancuran), dan jahiliyah (keras kepala). Keadaan masyarakat tersebut terlihat di Mekkah yang memuja harta, kasta, dan takhta, melakukan praktik bisnis yang melegalkan berbagai cara, seperti mengurangi timbangan, ukuran, riba, sumpah palsu, perbudakan, dan lain sebagainya. Keadaan masyarakat itu ditanggapi oleh Islam seperti halnya yang ada di Al- Quran serta as-Sunnah. Perihal ini pula bisa diamati dari ayat- ayat Al- Quran yang turundi Mekkah yang umumnya membawa misi perbaikan akidah dan akhlak. Karakteristik pendidikan Islam yang sensitif terhadap masalah kehidupan sosial kemasyarakatan tersebut dapat dilihat dalamfirman Allah SWT dalm surat QS. al-Ahzaab [33]:43 yang berbunyi:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ؕ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Isi surat QS. Al-Ahzaab [33]:43 menjelaskan tentang Allah SWT menyatakan syarat bahwa Allah SWT telah memberikan rahmat-Nya, wahai manusia, dan Allah SWT

memuliakanmu, dan para malaikat berdoa dan meminta pengampunan untukmu; Agar kamu (atas rahmat-Nya) diselamatkan dari kegelapan, dari kebodohan, dari kesesatan menuju cahaya Islam.

Kemudian karakteristik progresif dan inovatif ajaran Islam dapat dilihat dalam kedudukan dan manfaat untuk menanggapi persoalan yang beragam serta senantiasa ada perubahan dari segi jenis, bentuk, sifat, volumenya, dan juga dari segi keadaannya yang selalu memperbaharui dan menyesuaikan pengetahuannya dari waktu ke waktu dengan masalah yang dihadapi manusia. Oleh karena itu, Islam tidak tergerus oleh perkembangan zaman juga selalu memperbaharunya.

Pada zaman kuno umat Islam mewujudkan karakteristik ajaran Islam yang liberal, yaitu menciptakan karya inovatif dan otentik di sektor ilmu pengetahuan, budaya, pembangunan rumah, singgasana, jembatan, transportasi, pertanian, rumah tangga, gedung sekolah, gedung rumah sakit, senjata, dan lain-lain. Lalu ciri-ciri ajaran Islam yang logis dapat dilihat bahwa Islam memperhatikan penggunaan akal dalam pengembangan ilmu, menolak semua yang bertentangan dengan sunnatullah (hukum Allah), seperti tahayul, bid'ah, dan churafat, meninggalkan duniawi sebagai sesuatu yang bersifat keagamaan, atau penolakan terhadap hal-hal duniawi sebagai ketuhanan yang membawa aliran musyrik yang dapat menyebabkan politeisme. Dasar ajaran Islam yang bersifat modernitas dapat ditambah dengan prinsip ajaran Islam yang sesuai antara kondisi era serta tempat (shalihun li kulli Zaman wa Makan) dengan kemajuan ilmu wawasan serta teknologi. Salah satu karakter ajaran Islam merupakan sebagai sumber usaha pembaharuan berupa rasional, yaitu mereformasi cara berpikir dan susunan kegiatan diluar nalar, dan mengubah cara berpikir dan susunan kegiatan yang bisa dinalar manfaatnya mendapatkan keefektifan yang ekonomis dan sebanyak-banyaknya. Ini dilaksanakan dengan bantuan penemuan baru manusia dalam sektor ilmu pengetahuan (JULIANSYAH, 2018).

Dengan demikian, modernisasi melalui rasionalisasi untuk mencapai efisiensi maksimum dalam berasumsi serta bertugas untuk kebahagiaan umat orang serta mengganti cara berpikir yang mengarah pada kemajuan. Umat Islam abad pertengahan banyak menggunakan emosinya, mengulang-ulang pendapat ulama terdahulu, tidak berani berbeda pendapat (takli) dengan ulama masa lalu. Kaitannya dengan pendidikan dapat diartikan sebagai pewaris pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan keterampilan dari generasi tua pada generasi muda alhasil terjalin kelangsungan, keharmonisan

2) Sejarah Abad Kuno

Sejarah mencatat, bahwa pembaharuan pemikiran Islam dalam pembaruan pendidikan Islam pada khususnya sudah dimulai sejak periode klasik hingga periode pra modern dan periode modern. Di zaman klasik (650-1250 M.) usaha reformasi sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Dan beliau disebut sebagai reformer atau tokoh yang melakukan perubahan sosial dengan hasil yang di banggakan oleh dunia, dan bahkan diapresiasi oleh Tuhan. Perubahan yang dilakukan oleh beliau itu meliputi seluruh aspek kehidupan, seperti akidah, ibadah, akhlak yang kemudian menjadi dasar bagi tegaknya sistem sosial, ekonomi, politik, budaya, peradaban, kehidupan keluarga, dan lain-lain. Strategi tersebut

dilaksanakan melalui dakwah serta pendidikan dengan pendekatan dari dalam, yakni pendekatan yang mengutamakan perubahan pola pikir dan carapandang yang mengarah pada perubahan sikap yang diwujudkan dalam berbagai segi kehidupan manusia, serta mengubah kebiasaan.

Melalui usaha pembaruan yang dilakukan umat Islam di zaman klasik, maka umat Islam dalam waktu tidak lebih dari dua abad sudah dapat memindahkan pusat-pusat kebudayaan dari Mesopotamia, Yunani, China, India, dan lainnya masuk ke dunia Islam, yaitu ke Mekkah, Madinah, Kufah, Bashrah, Samarkand, Baghdad, Mesir, Spanyol dan lain sebagainya. Prestasi yang dicapai umat Islam di zaman klasik ini dapat digunakan sebagai pemicu untuk menumbuhkan usaha-usaha pembaruan dalam bidang pemikiran, kebudayaan, dan peradaban umat Islam pada umumnya, dan pembaruan pendidikan pada khususnya, karena pembaruan dalam berbagai bidang tersebut sebagaimana terlihat dalam sejarah dimulai dari usaha pembaruan dalam bidang pendidikan pada waktu itu.

3) Sejarah Abad Pertengahan dan Pra Modern

Sejarah juga mencatat bahwa usaha reformasi pendidikan Islam sudah dilakukan sebelum periode modern. Harun Nasution menyebutkan adanya usaha reformasi pendidikan yang dilakukan sebelum periode modern ini pada tahun 1650-1800 M. Dalam periode ini sudah ada usaha pembaruan yang dilakukan oleh Kerajaan Turki Usmani yang mengutamakan pada bidang militer, ekonomi, dan hukum. Karena dalam pertempuran dalam Perang Dunia Kedua, Kerajaan Turki Usmani selalu mengalami kekalahan, maka para pembesar Usmani menyelidiki rahasia kekuatan Eropa yang baru timbul itu. Bagi riset rahasia itu terletak pada kekuatan tentara modern yang dimiliki Eropa. Oleh karena itu, upaya inovasi dipusatkan dalam lapangan tentara kerajaan Usmani.

B. Faktor Eksternal

Pembaruan pendidikan Islam yang dipengaruhi oleh aspek eksternal merupakan faktor-faktor yang berawal dari luar. Pada era klasik, aspek eksternal datang dari pemikiran Yunani, China, India, dan Persia dan pada Abad Pertengahan, reformasi pendidikan Islam tersebut datang dari Eropa, khususnya Perancis dan Inggris datang dari pengaruh pendidikan duniawi yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Dari berbagai sumber menyebutkan bahwa lahirnya madrasah untuk pertama kali karena meniru model pendidikan yang dilakukan oleh kolonial Belanda.

Gerakan reformasi Islam Indonesia awal abad ke-20 dipicu oleh empat elemen, menurut Steenbrink. Kemauan buat kembali pada Al- Quran serta al- Hadits ialah aspek pertama, diiringi dengan antusias nasionalisme dalam mengalami kolonialisme yang akan tiba, keahlian buat menguatkan landasan gerakan sosial, ekonomi, adat, serta politik, serta terakhir, aspek pembaruan pembelajaran Islam di Indonesia. Keempat alasan di atas tidak selalu memberikan kontribusi bagi tumbuhnya gerakan reformasi dalam hal ini, tetapi salah satu atau lebih dari alasan tersebut memang berperan dalam munculnya gerakan reformasi di Indonesia (Pratama & Zuhijra, 2019).

Sebagai faktor eksternal yang mendorong terlaksananya reformasi pendidikan Islam adalah adanya paksaan dari masyarakat terhadap pendidikan yang semakin tinggi,

seiring dengan meningkatnya penggunaan ilmu wawasan serta teknologi modern, serta perubahan-perubahan masyarakat yang sangat cepat. Dengan adanya faktor internal dan eksternal tersebut, maka terjadilah reformasi pendidikan Islam yang keadaannya telah jauh berbeda dengan keadaan pendidikan lima puluh tahun yang lalu. Sebagai contoh, jika di masa lalu, pendidikan Islam hanya terdiri ada pesantren dan madrasah diniyah yang mengajarkan ilmu agama Islam, berorientasi padamasalah keakhiran, akidah, ibadah dan akhlak, tidak memberi kepedulian terhadap masalah kemasyarakatan, maka di masa sekarang pendidikan Islam mengalami perubahan yang luar biasa. Selain melaksanakan pendidikan model pesantren salafiyah, madrasah diniyah dan madrasah umum yang berkarakteristik keagamaan, (pendidikan Islam juga melakukan program pendidikan umum, dari SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi pada bentuk politeknik, sekolah tinggi, universitas, dan sebagainya (Nata, 2019).

Prinsip-prinsip pembaharuan pemikiran Islam memberikan dampak yang signifikan terhadap pelaksanaan pembaharuan pendidikan pada saat mereka masuk ke Indonesia. Dengan berdirinya sekolah Adabiyah tempat diajarkannya agama dan Alquran, pendidikan Islam Indonesia mengalamitransformasi. Pada tahun 1915, sekolah itu berikan julukan Hollandsch Maleische School Adabiyah. Di Padang Panjang, Madrasah Diniyah dibuat pada tahun 1915 serta menemukan atensibesar dari warga Minangkabau. Sesudah itu, menyebarkan madrasah di beberapa kota serta komunitas di Indonesia. Madrasah pertama- tama berspesialisasi dalam membimbing mata pelajaran agama. Sehabis tahun 1931, madrasah hadapi pembaharuan, khususnya dengan menaikkan sebagian mata pelajaran biasa. Tidak hanya itu, beberapa rancangan perbaikan mata pelajaran madrasah yang menyamakan antara ilmu agama serta ilmu biasa mulai bermunculan.

Salah satu aspek berartinya pembaruan pembelajaran Islam merupakan cukup banyak orangserta badan Islam tidak puas dengan tata cara konvensional guna menekuni al- Quran serta risetagama, alhasil dibutuhkan metode- metode terkini yang lebih memicu buat berpikir.

3. Masalah yang dihadapi dalam pembaharuan Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Di antara maraknya usaha pembaruan pendidikan Islam dengan hasil di atas, terdapat beberapa hambatan sebagai berikut, pertama hambatan yang bersifat kultural, yaitu masih belum adanyakemauan yang kuat dari umat Islam untuk memungkinkan potensi yang dimiliki untuk mendorongpembaruan pendidikan Islam, sehingga hasilnya belum bisa memuaskan; kedua belum adanya kemauan untuk memasuki wilayah yang lebih terperinci yaitu kemauan untuk melakukan pengembangan beberapa aspek pendidikan secara lebih terperinci, lengkap dan sempurna seperti yang dilakukan masyarakat negara maju, seperti Jepang, Kanada, Selandia Baru, dan sebagainya. Ketiga masih belum terstruktur secara matang berbagai komponen dan kekuatan yang dimiliki olehumat Islam untuk memajukan pendidikan. Berbagai komponen masyarakat masih cenderung berjalan sendiri-sendiri, dan ungkapan ukhuwah Islamiyah masih sebatas slogan kosong. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan umat Islam yang mayoritas dan juga banyaknya partai Islam di Indonesia, serta jasanya yang cukup penting bagi perjuangan kemerdekaan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), namun karena tidak adanya penguatan dan kesatuan langkah dari umat Islam, ternyata umat Islam masih belum dapat memimpin Indonesia. Umat Islam Indonesia masih terasingkan ke dalam berbagai aliran

pengikut antara satu dan lainnya saling menyerang; demikian ini upaya saling menurunkan antara partai Islam dan keinginan semua untuk menjadipemimpin atau menjadi orang nomor satu.

Selain faktor yang telah disebutkan sebelumnya, Faktor dari Era global juga bisa menjadi penghambat untuk kemajuan pendidikan Islam, Globalisasi adalah suatu kejadian yang mempunyai banyak dampak negatif yang di membawa dari negeri barat (paling utama AS) yang mempunyai tujuan supaya warga mengikuti style hidup negara mereka.

Beberapa situasi yang menuntut juga perlu ditaklukkan dalam olahraga Reformasi Sekolah Islam Indonesia di era milenial. Tantangan besar yang wajib dihadapi pada pendidikan Islam pada Era Millennial ini merupakan tak jarang terjadi masalah terutama kehidupan remaja, fenomena perilaku amoral remaja yang tidak sinkron dengan ketentuan agama menjadi dilema yg harus diatasi. Jika, kenyataan tadi dibiarkan maka reformasi pembaharuan pendidikan agama islam di Indonesia tidak akan berjalan menggunakan baik. Oleh karena itu, diharapkan kolaborasi lintas sektor pada menghadapi tantangan tersebut (Indriani & Firdian, 2021).

Sementara memanfaatkan cara ajar pendidikan harus menyadari permasalahan perorangan dan kelompok pendidik dan beserta para siswa dalam cara ajar pendidikan, terutama di sekolah Islam yang harus dilaksanakan ide-ide populer, khususnya dasar agama utama yang menekankan sebagaimana manusia merupakan makhluk spiritual dan agama adalah ide teknik ini, yang kedua dasar filosofis dari perspektif manusia sebagai insan yang rasional, jadi semua hal yang berkaitan dengan perubahan mereka terutama didasarkan pada sejauh mana kapasitas untuk berpikir maju secara maksimal, tiga fondasi sosiokultural yang terutama didasarkan pada keyakinan bahwa orang adalah makhluk sosial dan budaya, sehingga hasil lingkungan dan budaya sangat penting untuk metode pengajaran seorang individu. 4 dasar medis yang dimiliki manusia, kemampuan untuk menciptakan (kognitif) dan akan (konatif) serta merasa (afektif) kalau pembelajaran bisa diperluas lewat kemampuan menanya analitis serta reflektif.

4. Tokoh-tokoh Pembaharuan Agama Islam di Indonesia

A. K.H. Ahmad Dahlan

Pada 1 Agustus 1868 K.H. Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta. Pemikirannya tentang ajaran Islam dimaksudkan untuk merevitalisasi pendidikan. Selain itu, ia membedakan antara tiga jenis pendidikan: pendidikan moral dan moral, yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan sikap manusia yang baik bersumber pada Al-Quran serta Sunnah; pembelajaran perseorangan, yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan kesadaran perseorangan seutuhnya; dan pendidikan sosial, yang bertujuan untuk meningkatkan keinginan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Sejalan dengan keadaan, ia memodifikasi sistem pesantren dan menggantinya dengan pesantren yang menggunakan sistem pendidikan kontemporer. Dengan menggunakan metode ini, ia mampu mendirikan sekolah dan madrasah. Dengan memadukan sistem madrasah yang dikelola pemerintah dengan sistem pesantren, KH. Ahmad Dahlan menerapkan reformasi yang memberi masyarakat pandangan baru tentang kehidupan. Di Yogyakarta, Indonesia, Islam berhasil mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912.

B. K.H. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari ialah intelektual yang mengubah pendidikan Islam, lahir pada tanggal 14 Februari 1871. Salah satu karyanya yang luar biasa, *Adab al-Alim wa alMuta'allim fima Yahtaj Ilaal-Muta'allum wa ma Yataqaff alMu'allim fi Maqamat Ta'limi*, yang membahas tentang pendidikan Islam, pertama kali diterbitkan pada tahun 1415 H. Karya-karyanya ini menyebabkan lahirnya organisasi Nahdlatul Ulama yang didirikan olehnya. Di dalamnya memuat sebuah studi tentang masalah pendidikan, khususnya instruksi etis. Penyusunan buku ini dilatarbelakangi oleh lingkungan pendidikan pada saat itu yang cepat berubah dan bertransisi dari praktik lama yang telah mapan ke wujud terkini selaku dampak dari sistem pembelajaran Barat (Belanda). Imperialisme yang diaplikasikan di Indonesia. KH. Hasyim Asyari membina serta ceria para santri di pesantrennya dengan tata cara pengajaran yang menarik, lebih mencermati santri yang mempunyai keahlian serta kemampuan spesial yang diharapkan menjadi besar di kemudian hari, serta mengajarkan ilmu non agama selain ilmu agama sehingga itu. Mengenang sistem pembelajaran di pesantren yang sepanjang ini terkesan tertinggal zaman, cuma terdapat komunikasi satu arah, menghalangi kebebasan berasumsi, serta serupanya. Inilah sebagian aspek yang menolong KH. Pesantren Tebuireng kepunyaan Hasyim Asyari bertumbuh serta bertumbuh cepat, apalagi jadi pusat pembelajaran besar di Jawa.

C. Hamka

Nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah Datuk Indomo disingkat Hamka. Kelahirannya terjadi pada 16 Februari 1908 di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat. Ia belajar agama antara tahun 1916 dan 1923 di Sumatera Thawalib di Parabek dan Diniyah School di Padang Panjang. Pengenalan pendidikan Islam oleh Hamka dimulai dari sini. Pada 1931, misalnya, Hamka mendirikan Sekolah Tabligh di Padang, sebagai bagian dari upaya modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau. Selain mendidik guru-guru SMP setingkat Tsanawiyah, sekolah ini didirikan dengan tujuan untuk membina kader-kader pimpinan Muhammadiyah serta tokoh masyarakat pada umumnya. Da'i yang mampu berdakwah dan menjadi khatib juga menjadi salah satu tujuan utamanya. Pendapat Hamka tentang pendidikan Islam.

PENUTUP

Pendidikan agama Islam di Indonesia berperan penting guna membentuk karakter generasi muda sebagai umat Islam yang berkualitas dan memiliki pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam. Generasi milenial sebagai kelompok yang lahir pada tahun 1980-an sampai 2000-an memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya, sehingga dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat untuk menarik minat mereka dalam mempelajari agama Islam.

Di zaman dulu (650-1250 M.) usaha reformasi sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Perubahan yang dilakukan oleh beliau itu meliputi seluruh aspek kehidupan, seperti akidah, ibadah, akhlak yang kemudian menjadi dasar bagi tegaknya sistem sosial, ekonomi, politik, budaya, peradaban, kehidupan keluarga, dan lain sebagainya. Strategi tersebut dilakukan melalui kegiatan pendidikan dakwah dan pendidikan dengan

pendekatan dari dalam, yakni pendekatan yang mengutamakan perubahan pola pikir dan cara pandang yang mengarah pada perubahan sikap yang diwujudkan dalam berbagai segi kehidupan manusia, serta mengubah kebiasaan. Prestasi yang dicapai umat Islam di zaman klasik digunakan sebagai pemicu untuk menumbuhkan usaha-usaha pembaruan dalam bidang pemikiran, kebudayaan, dan peradaban umat Islam pada umumnya, dan pembaruan pendidikan pada khususnya, karena pembaruan dalam berbagai bidang tersebut sebagaimana terlihat dalam sejarah dimulai dari usaha pembaruan dalam bidang pendidikan pada waktu itu.

Salah satu permasalahan reformasi pendidikan Islam di Indonesia adalah meningkatnya upaya reformasi pendidikan Islam yang memiliki beberapa kendala, yang pertama adalah hambatan budaya, dimana umat Islam masih belum menunjukkan kemauan yang kuat untuk memperkuat potensinya. mendorong pembaharuan pendidikan Islam. Oleh karena itu tidak mungkin mencapai hasil yang memuaskan, kedua kurangnya kemauan untuk memasuki bidang yang lebih rinci dan melakukan pengembangan beberapa aspek pendidikan secara lebih rinci, komprehensif dan komprehensif, yang dilakukan orang di negara industri, Ketiga berbagai komponen dan kekuatan umat Islam tidak didesain untuk memajukan pendidikan secara matang. Berbagai elemen masyarakat cenderung melakukan secara sendiri-sendiri atau kurang memiliki kerjasama yang baik, dan frase ukhuwah Islamiyah hanya menjadi semboyan kosong. Hal ini terlihat dengan keberadaan mayoritas umat Islam dan keberadaan berbagai partai Islam dan kiprahnya di Indonesia yang begitu penting dalam perjuangan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tetapi tidak ada penegasan dan persatuan Islam, tampaknya umat Islam tidak dapat menguasai Indonesia. Umat Islam Indonesia terus diasingkan oleh berbagai aliran pengikut yang saling serang, yang cenderung mereduksi keinginan partai-partai Islam dan semuanya untuk menjadi pemimpin atau pelopor di Indonesia.

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, Indonesia memiliki sejarah panjang tentang perjuangan dalam memperkuat dan memperbaharui ajaran agama Islam. Tokoh-tokoh agama Islam di Indonesia memainkan peran penting dalam merumuskan konsep-konsep baru dan melaksanakan reformasi dalam pendidikan dan dakwah Islam. Berikut adalah beberapa tokoh-tokoh pembaharuan agama Islam di Indonesia, pertama KH Ahmad Dahlan yang merupakan Pendiri Muhammadiyah, sebuah gerakan Islam yang bertujuan untuk memperbaiki dan memodernisasi pendidikan Islam dan memberikan kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, kedua KH Hasyim Asy'ari sebagai Pendiri Nahdlatul Ulama, organisasi Islam terbesar di Indonesia yang mendukung pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran Islam, ketiga Hamka pendidikan wajib melingkupi semua ilmu wawasan yang berguna serta jadi dasar untuk perkembangan serta kejayaan hidup orang. Inti dari pandangan pembelajaran Islam Hamka sebaiknya berikan akibat pada keagamaan seseorang. Semuanya memiliki kontribusi penting dalam membawa perubahan dalam pendidikan dan pengajaran Islam di Indonesia, sehingga umat Islam dapat memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap ajaran agama dan menghadapi tantangan zaman modern.

Daftar Pustaka

- Aziz, A., Iswantir, I., & Zulmuqim, Z. (2022). Reformasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 466–473.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96.
- Idris, S. (2015). pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 148–165.
- Indriani, W., & Firdian, F. (2021). Tantangan Pendidikan Islam Di Era Milenial. *ANWARUL*, 1(1), 89–101.
- JULIANSYAH, J. (2018). *PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN MA'ARIF NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM ERA GLOBALISASI DI PROVINSI BENGKULU*. UIN REDEN FATAH PALEMBANG.
- Miftah, Z. (2019). Warisan Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 72–94.
- Nata, H. A. (2019). *Pembaruan pendidikan islam di indonesia*. Prenada Media.
- Pratama, I. P., & Zulhijra, Z. (2019). Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(2), 117–127.
- Samrin, S. (2015). Pendidikan agama islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 101–116.
- Sukhoiri, S. (2022). SEKOLAH ISLAM TERPADU: REFORMASI BARU LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(5).
- Baik, berikut saya susun **Daftar Pustaka** dengan gaya APA 7 untuk tema “*Reformasi Pendidikan Agama Islam di Indonesia di Era Millennial*”. Saya pilihkan sumber-sumber berupa buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan pendidikan Islam, reformasi kurikulum, era digital/millennial, dan kebijakan pendidikan di Indonesia.
- Abidin, Z. (2020). **Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0**. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 123–138. <https://doi.org/10.15575/jpi>
- Abdullah, A. (2019). **Reformasi pendidikan Islam: Tantangan dan peluang dalam era milenial**. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45–60.
- Azyumardi, A. (2010). **Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru**. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daradjat, Z. (2004). **Ilmu pendidikan Islam**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, N. (2019). **Digitalization and Islamic education in Indonesia: A critical analysis**. *Studia Islamika*, 26(2), 291–322. <https://doi.org/10.36712/sdi>
- Hidayat, A. (2021). **Transformasi kurikulum pendidikan agama Islam di era milenial**. *Jurnal Tarbiyah*, 28(1), 77–92.
- Huda, M. (2018). **Pendidikan Islam kontemporer: Isu-isu global dan tantangan era milenial**. Yogyakarta: LKiS.
- Kementerian Agama RI. (2019). **Moderasi beragama**. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2006). **Ilmu pendidikan Islam**. Jakarta: Kencana.

Muhammad Iqbal Khalid, dkk, Reformasi Pendidikan Agama Islam Di Indonesia di Era Millennial

- Nata, A. (2016). **Pendidikan Islam di era globalisasi: Peluang dan tantangan**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Noor, A. M. (2020). **Pendidikan karakter berbasis Islam di era digital**. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 55–70.
- Qomar, M. (2005). **Epistemologi pendidikan Islam: Dari metode rasional hingga kritik ideologi**. Jakarta: Erlangga.
- Saefuddin, A. M. (2019). **Pendidikan agama Islam dan generasi milenial: Strategi inovasi pembelajaran**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, A. (2020). **Pendidikan Islam dan revolusi industri 4.0: Upaya mencetak generasi milenial religius-inovatif**. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 201–219.
- Zuhdi, M. (2018). **The politics of Islamic education in Indonesia: Integrating Islam into secular education system**. *Journal of Indonesian Islam*, 12(1), 1–28.